



Penerapan dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah Serta Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa

Rossa Stevana ^{1*}, Selarista ², Indra ³

¹⁻³ Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri, Indonesia

Email: rossastevana01@gmail.com ¹, selar2829@gmail.com ², indradohoi23@gmail.com ³

Penulis Korespondensi: rossastevana01@gmail.com

Abstract. *The Problem-Based Learning (PBL) model is a teaching strategy that focuses on students being the main participants in their education by engaging in the resolution of actual problems. This article looks into how PBL is applied in the classroom, its effects on enhancing students' critical thinking abilities, and the primary attributes of this model that aid in developing problem-solving skills. PBL consists of five key phases: identifying a challenge, organizing research efforts, performing both individual and group inquiries, gathering and sharing findings, and reflecting on the process. These phases create a learning experience that promotes teamwork, self-directed research, and thorough analysis of information. Findings from this research reveal that PBL significantly enhances students' critical thinking skills, particularly in areas like analysis, assessment of evidence, solution formulation, and articulating arguments logically. Furthermore, features of PBL, which include prioritizing students, addressing real-world issues, fostering self-directed learning, encouraging group collaboration, and positioning the teacher as a guide, play a crucial role in enhancing problem-solving capabilities. By tackling issues that relate to their daily lives, PBL motivates students to independently build knowledge, foster innovation, and reinforce their autonomy in the learning journey.*

Keywords: *Critical Thinking, Individual Group, Learning Model, Problem-Based Learning, Problem-Solving.*

Abstrak. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan edukasi yang menjadikan siswa pusat utama disebuah proses belajar mengajar melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan isu-isu nyata. Artikel ini membahas implementasi PBL di dalam kelas, pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir secara mendalam siswa, serta karakteristik utama dari model ini yang mendukung peningkatan keterampilan dalam penyelesaian masalah. PBL dilaksanakan melalui lima langkah pokok, yaitu mengidentifikasi masalah, mengatur penelitian, melakukan studi secara individu dan kelompok, menyusun serta mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Langkah-langkah ini membentuk proses pembelajaran yang menekankan pada kerjasama, penelitian mandiri, dan analisis mendalam terhadap data. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa PBL memberikan dampak yang berarti pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam hal analisis, penilaian bukti, merumuskan solusi, dan kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan cara yang logis. Di samping itu, ciri khas PBL, seperti penekanan pada siswa, penerapan masalah nyata, pembelajaran mandiri, kerjasama dalam kelompok, serta peran guru sebagai fasilitator, sangat berkontribusi pada pengembangan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Dengan menghadapkan persoalan yang muncul dalam kehidupan nyata, PBL mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, menciptakan inovasi, dan meningkatkan kemandirian dalam proses belajar mereka.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Individu Kelompok, Model Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pemecahan Masalah.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Redhana, I. W. (2013) pendidikan saat ini sangat menekankan kebutuhan akan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, utamanya pada kemampuan menyelesaikan masalah dan menalar secara kritis. Pada metode pembelajaran yang konvensional, peran guru biasanya menjadi pusat dari proses belajar, sementara siswa cenderung bersikap pasif dan jarang mendapatkan peluang untuk mengeksplorasi ide, menganalisis permasalahan, serta mencari

solusi dengan cara mandiri. Model PBL muncul sebagai alternatif yang memberikan siswa pengalaman nyata dalam menghadapi masalah yang sesungguhnya, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Berbagai penelitian di berbagai lingkungan membuktikan bahwa penerapan PBL berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan menalar secara kritis.

Pembelajaran berbasis persoalan, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai PBL, merupakan sebuah metode yang mengikutsertakan berbagai macam kecerdasan guna mengatasi permasalahan kehidupan nyata, serta kecakapan dalam menangani situasi yang asing dan kompleks. Model ini juga dapat menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah guna meningkatkan efektivitas pelajaran serta mengembangkan daya pikir dan capaian belajar siswa. Metode ini sangat menekankan pada pentingnya pemikiran tajam dan mendalam untuk menelusuri serta menghasilkan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi (Susiwi, I. 2018).

Nurhamidah, S. (2022) mengemukakan bahwa pendekatan belajar yang berpusat pada persoalan merupakan suatu pendekatan yang menghadirkan situasi nyata untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif. Model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi strategi yang mendorong peserta didik supaya mampu belajar secara mandiri, berkolaborasi bersama tim, serta menemukan jalan keluar terhadap persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model ini menempatkan “masalah” sebagai komponen utama dalam proses belajar, sehingga siswa didorong untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Model PBL adalah strategi belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menyajikan masalah nyata, merumuskan pertanyaan, dan memfasilitasi riset serta diskusi. Berdasarkan uraian sebelumnya, bisa ditarik makna bahwa Model PBL mendorong peserta didik guna mengembangkan serta mengasah kemampuan menalar kritis mereka melalui kegiatan yang berhubungan dengan isu di sekeliling mereka (Nurhamidah, S, 2022).

Di sisi lain, menurut Saputra, H. (2021), pendekatan belajar yang berputar pada masalah merupakan cara yang melibatkan siswa dengan situasi nyata, yang pada gilirannya dapat membantu mereka membangun pengetahuan mereka sendiri, memperkuat daya nalar kritis, juga membangun keyakinan diri dan kemandirian. Karakteristik dari metode ini adalah penggunaan masalah sehari-hari sebagai bahan ajar yang bertujuan guna mengasah dan memperkuat kemampuan menalar kritis serta keterampilan penyelesaian persoalan siswa, sambil juga memahami konsep-konsep penting. Dalam hal ini, peran guru adalah untuk membimbing dan mendukung siswa dalam mencapai kemandirian dalam belajar. Pembelajaran

berbasis masalah juga diterapkan untuk merangsang pemikiran yang lebih mendalam dalam konteks yang fokus pada masalah, termasuk teknik belajar yang efektif.

Saran pokok dari model PBL tidak hanya dalam memberikan berbagai pengetahuan kepada siswa, melainkan juga guna memperluas keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam memecahkan persoalan yang muncul, serta mendorong siswa agar aktif dalam membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Pendekatan ini pula bertujuan meningkatkan otonomi belajar serta kemampuan bersosialisasi peserta didik. Kemandirian dalam belajar dan keterampilan sosial akan berkembang ketika siswa saling bekerja sama untuk mencari data, langkah, serta bahan sesuai kebutuhan dalam merampungkan persoalan yang dihadapi (Saputra, H, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Pendekatan ini diambil karena tujuan utama penelitian adalah untuk melakukan deskripsi dan eksplorasi mengenai bagaimana Model Pembelajaran Berbasis Model PBL diterapkan, pengaruhnya pada kemampuan bernalar mendalam, serta ciri-ciri yang mendukung peningkatan keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa. Semua analisis mengacu pada referensi teori dan penelitian sebelumnya.

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif yang menggunakan metode tinjauan pustaka. Dengan cara ini, peneliti berusaha untuk memahami dan menganalisis konsep PBL dari perspektif teori dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku pendidikan, laporan penelitian, dan artikel akademik diakses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas PBL dalam memperkuat daya analitis serta kecakapan dalam menyelesaikan persoalan. Tinjauan pustaka tersebut memberikan penjelasan secara mendalam mengenai prinsip-prinsip, langkah-langkah, dan karakteristik PBL.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih referensi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Langkah-langkah dalam proses ini meliputi beberapa tahapan, di antaranya:

a) Identifikasi Literatur

Referensi literatur diperoleh dari berbagai macam sumber, termasuk buku tentang model pembelajaran, artikel penelitian, dan jurnal ilmiah yang

membahas PBL, kemampuan berpikir kritis, dan cara menyelesaikan masalah. Literatur utama bersumber dari teori-teori yang diajukan oleh para ahli pendidikan serta hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan PBL.

b) *Evaluasi Sumber*

Setiap sumber literatur yang telah dikumpulkan dievaluasi berdasarkan relevansi dan kelayakannya. Sumber-sumber utama, seperti jurnal penelitian ilmiah, mendapat prioritas lebih. Tahapan evaluasi mencakup penilaian terhadap kualitas sumber, kompetensi penulis, dan kesesuaian konten dengan fokus penelitian yang ditentukan.

c) *Pengelompokan Data*

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi: Langkah-langkah dan metode pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah, Dampak PBL dalam mendorong peningkatan daya pikir kritis, karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah yang berkaitan dengan pemecahan masalah, Peran guru dan siswa dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah.

4. *Teknik Analisis Data*

Proses penelaahan dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengorganisir, membandingkan, dan mengelompokkan beragam data sesuai tema tertentu. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara teori PBL serta dampaknya pada kemampuan menalar secara mendalam dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

3. *Validitas dan Reliabilitas Data*

Validitas informasi diperoleh dengan hanya mengandalkan sumber yang ilmiah, dapat dipercaya, dan relevan dengan topik penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda dan studi yang bervariasi untuk memastikan konsistensi dalam data yang diperoleh. Sementara reliabilitas dipelihara melalui prosedur pemilihan, evaluasi, dan analisis literatur yang dilakukan secara sistematis dan jelas agar hasil penelitian dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah PBL Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas

Menurut Mukhlisin dan timnya (2025), pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) diimplementasikan dengan cara menghadirkan situasi atau tantangan yang berkaitan dengan situasi nyata guna memacu keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya menerima materi dari pengajar, tetapi juga bertindak sebagai peneliti yang mampu mengenali, menganalisis, dan menyusun solusi untuk tantangan yang diberikan. Sebagai ilustrasi, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa melalui aktivitas diskusi serta penyelesaian masalah secara aktif.

Masalah yang dibahas dalam PBL mencerminkan keadaan faktual yang muncul dalam aktivitas harian. Meskipun masing-masing peserta didik menunjukkan kapasitas yang bervariasi, dalam proses belajar PBL, mereka akan berkolaborasi dalam kelompok untuk memahami permasalahan yang ada. Selanjutnya, siswa akan belajar untuk secara mandiri mencari informasi tambahan yang relevan demi menemukan solusi atas masalah tersebut. Dalam kerangka PBL, peran guru adalah sebagai pengelola dan pendukung dalam proses belajar mengajar (Nafiah, Y. N. , dan Suyanto, W, 2014).

Model pembelajaran yang berfokus pada isu (*Problem-Based Learning/PBL*) memiliki beberapa langkah utama yaitu mengarahkan peserta didik agar aktif belajar, berdiri sendiri, serta menalar secara kritis. Setiap tahap dirancang agar peserta didik tidak sekedar menyerap pelajaran, melainkan dapat pula menyelesaikan masalah nyata menggunakan pendekatan sistematis. Menurut Sinambela, P. N. J. M. , dkk, (2022) terdapat lima metode penerapan PBL yang dapat dilakukan oleh guru di kelas:

1. Memperkenalkan Masalah kepada Peserta Didik

Dalam fase ini, pendidik memaparkan tujuan pembelajaran yang menjadi fokus strategi ini. Persoalan yang perlu ditangani oleh peserta didik kemudian diperkenalkan. Maksud dari persoalan ini ialah mendorong kemandirian, kecakapan analisis, dan rasa ingin tahu siswa. Siswa perlu diajarkan konsep-konsep dasar agar mereka bisa memahami dengan baik ciri-ciri masalah yang dihadapi. Guru juga diharapkan mampu memotivasi semua siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah ini.

2. Mengarahkan Peserta Didik Melakukan Penelitian

Pada fase ini, pengajar mendukung peserta didik dalam merumuskan serta menyusun tugas akademis yang berkaitan dengan persoalan yang telah ditentukan. Selanjutnya,

setiap anggota kelompok akan saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki tentang isu yang sedang dihadapi. Diskusi berikutnya akan mencakup informasi yang faktual serta pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

3. *Mendukung Penelitian Individu dan Tim / Memfasilitasi Penelitian*

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan jalan keluar, kini guru mendorong para siswa untuk mengumpulkan data terkait masalah yang mereka hadapi, melakukan eksperimen, serta menyusun dan menyampaikan pandangan mereka sendiri.

4. *Membangun dan Menyajikan Hasil Karya*

Setelah itu, para pendidik membantu siswa dalam menganalisis data yang telah mereka peroleh di tahap awal penelitian. Menghubungkan informasi tersebut dengan isu yang telah ditetapkan menjadi sangat krusial. Siswa berdiskusi mengenai solusi untuk masalah tersebut. Berbagai bentuk presentasi, seperti laporan, video, dan maket merupakan contoh karya yang dapat mereka tunjukkan.

5. *Merefleksikan dan Mengevaluasi Strategi Pemecahan Masalah*

Masalah nyata dijadikan sebagai tantangan dalam pembelajaran berbasis masalah. Setelah melalui langkah-langkah sebelumnya, guru meminta siswa untuk merenungkan dan menilai setiap fase yang telah mereka jalani dalam penelitian. Bersama siswa, guru dan kelas menilai usaha pemecahan masalah dari masing-masing kelompok. Penting untuk diingat bahwa guru harus terus memberikan bantuan bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Ini diperlukan agar semua siswa di kelas memahami keterampilan dasar yang telah diajarkan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu metode pengajaran yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar dengan cara menangani situasi yang nyata yang mereka hadapi setiap hari. Meskipun siswa belajar secara mandiri, mereka tetap berkolaborasi dalam tim guna saling bertukar wawasan dan pengalaman. Peran guru berubah dari sebagai penyampai informasi utama menjadi sebagai pendukung yang membantu, mengatur, dan menemani siswa selama proses belajar. Implementasi PBL terdiri dari lima tahap, yaitu mengidentifikasi masalah, mempersiapkan siswa untuk melakukan penelitian, membantu dalam eksplorasi, membuat dan menyampaikan hasil, serta merefleksikan proses penyelesaian masalah. Kelima tahap ini berkontribusi dalam mengembangkan daya analitis, kerjasama, kreativitas, serta kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Melalui adanya tahap-tahap tersebut, PBL bukan sekedar mendukung peserta didik lebih menguasai isi materi

ajar, melainkan juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi nyata dan berkembang menjadi pemecah masalah yang lebih efektif.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran melalui penyelesaian persoalan yang bersumber dari kehidupan nyata. Pada pendekatan ini, peserta didik diarahkan agar berperan aktif mencari informasi, menganalisis situasi, dan menyusun solusi, baik individu maupun bekerja sama dalam tim. Keterlibatan aktif tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, karena setiap tahap PBL mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi solusi mendorong siswa untuk berpikir logis, reflektif, dan berbasis bukti. Oleh sebab itu, PBL menjadi metode yang efektif untuk menguatkan berbagai aspek berpikir kritis siswa, sebagaimana terlihat dalam beberapa dampak berikut:

1. *Meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan merumuskan persoalan dengan kritis.*

Dalam konteks PBL, siswa diajarkan untuk menemukan informasi yang relevan dan memilah fakta dari situasi yang ada, sehingga kemampuan mereka dalam merumuskan persoalan menjadi lebih tajam (Rosa, N. M., & Pujiati, A, 2016).

2. *Melatih kemampuan untuk mengumpulkan dan menilai bukti atau argumen.*

Ketika berusaha menemukan solusi untuk masalah, siswa mencari informasi, membandingkan berbagai opsi resolusi, dan menilai kelebihan serta kekurangan setiap argumen proses ini langsung melatih keterampilan evaluasi kritis (Ananda, S. F. D, 2022).

3. *Meningkatkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan yang kritis dan berpikir reflektif (metakognisi).*

Proses PBL mendorong siswa untuk mempertanyakan “mengapa” dan “bagaimana” serta merefleksikan asumsi pribadi mereka dalam menguji hipotesis solusi yang ada (Nafiah, Y. N, 2014).

4. *Memperkuat kemampuan berargumen dan berkomunikasi dengan bukti yang solid.*

Karena PBL sering melibatkan diskusi kelompok dan presentasi solusi, siswa mendapatkan kesempatan untuk merumuskan argumen yang rasional dan mendukungnya dengan bukti elemen penting dalam berpikir kritis (Redhana, I. W, 2012).

5. Kemampuan berpikir inovatif dan kreatif dalam memecahkan masalah bertambah.

PBL menuntut siswa menghasilkan berbagai alternatif solusi dan memilih yang paling tepat, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif berkembang secara bersamaan (Setiawan dkk., 2020).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa mampu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara tepat. PBL hadir sebagai pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui aktivitas belajar yang mendorong siswa mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi, PBL menciptakan suasana belajar yang menantang dan mendorong pendalaman cara berpikir. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana model ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Fedi, S. dkk (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari dan menemukan solusi secara mandiri menggali ide-ide mereka dan menuliskannya dalam bentuk pernyataan matematika yang berkaitan dengan pemecahan suatu persoalan. Soal uraian yang diberikan mampu membangkitkan minat siswa memacu mereka guna memikirkan secara mendalam, sehingga keterampilan untuk menganalisis dan menilai informasi secara mendalam dapat berkembang. Rangsangan semacam ini membuat siswa aktif mengolah informasi. Dengan kata lain, dari aspek kognitif, siswa tidak hanya menerima materi yang sudah disediakan, tetapi memperoleh tantangan yang menuntut mereka untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Karena kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus, terbentuklah kebiasaan berpikir kritis. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa siswa berupaya menyelesaikan soal yang bersumber dari situasi nyata melalui metode yang menurut para individu itu paling sejalan dengan tingkat pemahaman satu per satu. Dalam diskusi kelompok, mereka saling berbagi serta menunjukkan rancangan penyelesaian, kemudian mendiskusikannya hingga mencapai kesepakatan mengenai model matematika yang dianggap paling tepat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan PBM secara nyata menumbuhkan semangat berpikir kritis pada diri siswa. Salah satu indikator meningkatnya kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari adanya aktivitas saling mengoreksi antaranggota kelompok, saling menukar hasil kerja, serta memberikan penjelasan mengenai alasan di balik strategi yang mereka gunakan. Melalui proses ini, mereka dapat membedakan solusi yang benar dan yang keliru.

Menurut Yuliani (2020), kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat melalui penerapan PBM. Aspek yang berkembang meliputi kemampuan mengelompokkan, membuat pengandaian, meramalkan, menyusun hipotesis, menilai, menganalisis, dan menarik

kesimpulan. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis di setiap siklus. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa PBM efektif mengoptimalkan kemampuan menganalisis secara mendalam siswa. Temuan hal ini sejalan dengan pandangan Wang dkk. yang menegaskan bahwa PBM memperkuat kemampuan berpikir, melatih keterampilan pemecahan masalah, serta memperdalam pemahaman siswa. Pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah bertujuan mengasah Berpikir dengan kemampuan menemukan solusi melalui belajar mandiri maupun kerja kelompok serta memperluas pengetahuan siswa.

Karakteristik Utama Model Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Mendukung Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Karakteristik utama dalam Pendekatan Pembelajaran yang Mengutamakan Pemecahan Masalah sangatlah penting dalam menajukan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Melalui karakteristik tersebut, proses belajar menjadi lebih berarti karena siswa ikut berperan aktif dalam mengidentifikasi persoalan, menggali informasi, dan mempertimbangkan alternatif solusi yang relevan. PBL juga melatih kolaborasi, diskusi, serta pengambilan keputusan secara mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat berkembang lebih optimal. Adapun karakteristik PBL menurut Ahyar dkk. (2021) yang berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah antara lain:

1. *Pembelajaran berpusat pada siswa.*

Siswa berperan aktif membangun pemahaman terhadap materi melalui proses penemuan, sementara hasil belajar dan prosesnya sama-sama menjadi perhatian.

2. *Masalah autentik menjadi dasar kegiatan belajar.*

Siswa dihadapkan pada persoalan nyata di awal pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan solusi dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sekaligus membangun pemahaman baru.

3. *Perolehan informasi baru dilakukan melalui belajar mandiri.*

Siswa mencari informasi tambahan dari berbagai sumber ketika pengetahuan awal mereka belum cukup untuk menyelesaikan masalah.

4. *Pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil.*

Siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu memahami masalah dan menemukan pilihan, sehingga kemampuan kolaborasi mereka berkembang.

5. Guru berperan sebagai fasilitator.

Guru memberikan arahan, menyediakan sarana, serta memantau kegiatan diskusi agar siswa dapat membangun pemahaman dan solusi secara mandiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah (PBL) merupakan pendekatan yang ampuh untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan persoalan. Dengan menghadirkan masalah nyata, siswa bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi secara mandiri, berdiskusi, dan menyusun solusi, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Lima tahap PBL pengenalan masalah, penelitian, penyelidikan, penyusunan serta presentasi solusi, dan refleksi mendorong siswa menjadi lebih mandiri, aktif, dan kolaboratif. PBL terbukti mengembangkan kecakapan dalam menganalisis secara mendalam seperti menilai, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari bukti yang ada. Ciri khas PBL juga membentuk rasa percaya diri dan kesiapan siswa untuk menghadapi berbagai situasi.

SARAN

1. Guru: disarankan menyiapkan permasalahan autentik yang menarik serta membimbing siswa agar aktif mencari solusi.
2. Siswa: diharapkan lebih berani bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan bekerja sama.
3. Sekolah: perlu menyediakan fasilitas dan dukungan agar PBL dapat diterapkan secara optimal.
4. Peneliti berikutnya: disarankan meneliti penerapan PBL pada berbagai mata pelajaran atau jenjang yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, D. B. dkk. (2021). Model-model pembelajaran. Indonesia: Pradina Pustaka. hal.65-66
- Ananda, S. F. D. (2022). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://www.journalstkipppgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/491>
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.491>
- Fedi, S., Gunsu, A. S., Ramda, A. H., & Gunur, B. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(1), 11-20. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i1.3025>

<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/3025>

Mukhlisin, L., Waluyo, E., & Murcahyanto, H. (2025). Problem-Based Learning (PBL) sebagai metode pembelajaran dalam mengasah komunikasi dan pemikiran kritis. JOEAI (Journal of Education and Instruction), 8(1).<https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/13004?utm.com>
<https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13004>

Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning (JPV UNY). Jurnal Pendidikan Vokasi (UNY).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/2540/2098/6884>

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1), 125-143. <https://scholarhub.uny.ac.id/jpv/vol4/iss1/10/>
<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>

Nurhamidah, S. (2022). Problem Based Learning: Kiat jitu melatih berpikir kritis siswa. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. hal.29

Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Cakrawala Pendidikan, (3), 79473. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1136>
<https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>

Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Jurnal pendidikan dan Pengajaran, 46(1), 76-86. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1367875&val=1324&title=Model%20Pembelajaran%20Berbasis%20Masalah%20untuk%20Peningkatan%20Keterampilan%20Pemecahan%20Masalah%20dan%20Berpikir%20Kritis>

Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. Jurnal Formatif, 6(3), 175-183. PDF dapat diakses di: <https://media.neliti.com/media/publications/234907-pengaruh-model-pembelajaran-berbasis-3133e88c.pdf>.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>

Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 5(3), 1-9.

Setiawan, I. (JSEI) / atau Sulaiman, A. & Azizah, S. (2020). Tinjauan literatur PBL untuk meningkatkan berpikir kritis di Indonesia. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/792>.

Sinambela, P. N. J. M., dkk. (2022). Model-Model Pembelajaran. Sada Kurnia Pustaka. hal.38

Susiwi, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PKn Siswa. Jurnal Ilmiah Skylandsea, 2(1), 93-99. <https://www.politeknikmbp.ac.id/phocadownloadpap/dosen/JurnalSKLVol2No12018/PENGARUH%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALAH%20>

[TERHADAP%20KEMAMPUAN%20BERPIKIR%20KRITIS%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20PKn%20SISWA.pdf](#)

Yuliani, Dr. (2020). Pendidikan Progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang-Selatan. Serang: Penerbit A-Empat. hal.145-148.